

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari etnis suku bangsa, memiliki suku, bahasa, agama, kepercayaan serta adat istiadat yang beraneka ragam. Dalam masing-masing suku pasti memiliki tradisi atau budaya yang khas, yang telah berkembang selama berabad-abad dan menjadi bagian integral dari identitas masyarakatnya. Budaya yang khas tersebut untuk menunjukkan identitas suatu daerah. Budaya yang tercipta dalam suatu daerah merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang yang kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Rilmi Eptiana, 2021). Keanekaragaman ini merupakan sebuah aset yang sangat berharga dan perlu dilestarikan, dengan cara saling menghargai dan memahami perbedaan-perbedaan budaya di setiap daerah.

Madura adalah salah satu bagian dari suku yang ada di Indonesia, Madura terletak di bagian sisi timur pulau Madura. Pulau yang selalu dikenal memiliki keanekaragaman budaya yang unik dan beragam. Salah satu dari beberapa tradisi tersebut adalah *Rokat Bhuju'*, yang sampai saat ini tradisi tersebut masih terus dilestarikan, *Rokat Bhuju'* adalah tradisi yang melibatkan pemujaan terhadap makam leluhur atau tokoh yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat (Rahman, 2020). Meskipun masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang taat beragama, tradisi ini tetap dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan upaya menjaga keseimbangan spiritual dalam kehidupan mereka.

Masyarakat Madura mayoritas menganut agama Islam, yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial, budaya, dan adat istiadat mereka. Agama Islam tidak hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga berfungsi sebagai panduan dalam menjalin hubungan sosial di antara anggota masyarakat. Nilai-nilai ke-Islaman terlihat jelas dalam keseharian mereka, mulai dari aktivitas ibadah, pendidikan, hingga norma-norma sosial seperti sopan santun, gotong royong, serta penghormatan kepada orang tua dan tokoh agama (Tamam, 2021). Keberagaman yang ada dalam masyarakat Madura juga

memperkuat rasa kebersamaan, karena mereka merasa terikat secara spiritual dan kultural dalam satu komunitas yang sama.

Sebelum Islam menyebar dan merasuk kuat ke dalam kehidupan masyarakat Madura, kepercayaan tradisional seperti agama penyembah roh juga pernah menjadi bagian penting dari sistem keyakinan mereka. Agama penyembah roh merupakan kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat primitif, yang menghormati roh nenek moyang, roh pemimpin, serta roh para pahlawan yang telah tiada. Mereka meyakini bahwa roh-roh tersebut memiliki kekuatan untuk memberikan pertolongan, perlindungan, dan berkah, terutama di saat individu atau masyarakat menghadapi kesulitan atau penderitaan (Haryanto, 2023). Masyarakat biasanya mengadakan upacara keagamaan yang bersifat khusus dan kompleks. Pengaruh Islam dalam Budaya Madura sangat terlihat melalui pelaksanaan berbagai tradisi seperti Maulid Nabi, tahlilan, selamatan, dan tradisi lokal seperti *Rokat Bhuju'*. Meskipun merupakan tradisi lokal, acara-acara tersebut sering kali disajikan dengan nuansa keIslaman yang mendalam, sehingga mencerminkan akulturasi antara budaya setempat dan nilai-nilai agama (Tamam, 2021). Kiai atau tokoh agama berperan penting sebagai panutan dan pemimpin masyarakat, bahkan sering kali dihormati lebih tinggi dibandingkan pemimpin formal.

Bhuju' masuk pada kategori kuburan yang keramat, Kuburan keramat dibagi ke dalam dua kategori yaitu *Bhuju'* dan *asta*. *Bhuju'* merupakan kuburan pembabat desa dan kuburan orang yang dibunuh tanpa salah, Orang dengan keistimewaan tersebut lama kelamaan sering menjadi *bengetoah* yang dianggap mampu melindungi setiap daerah oleh masyarakat setempat (Soegianto, 2003). Kepercayaan masyarakat terhadap *Bhuju'* melampaui sekadar tempat peristirahatan terakhir bagi orang-orang istimewa. Ia telah berkembang menjadi bagian integral dari sistem kepercayaan lokal. Masyarakat percaya bahwa arwah yang bersemayam di *Bhuju'* memiliki kekuatan spiritual yang mampu memberikan perlindungan, berkah, bahkan berfungsi sebagai perantara dalam memohon keselamatan dan keberkahan hidup. Masyarakat memiliki semangat gotong royong yang tinggi dalam pelaksanaannya. Dalam kegiatan ini, komunitas berkumpul untuk membersihkan makam, berdoa bersama, serta

memberikan sesajen sebagai ungkapan penghormatan terhadap roh tersebut. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya tetapi, juga sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial agar tetap terjaga (Haryanto, 2017).

Tradisi *Rokat Bhuju'* di Desa Taraban bermula pada saat ke dua pasangan saudara Bu'Nur Bangsi dan Hanipa yang masyarakat anggap sebagai sesepuh desa meninggal dunia dan dimakamkan pertama kali di tempat yang saat ini dibepelakasnannya dijadikan *Bhuju'* (Tempat Keramat). *Bhuju'* tersebut dijuluki dengan Julukan *Bhuju' Kombang*. *Kombang* adalah julukan pada hewan yang memiliki bisa (*Komanthin*). *Bhuju' Kombang* tersebut membuat masyarakat berinisiatif untuk selalu mengadakan selamatan (*Rokat*). Bagi masyarakat Madura khususnya di desa Taraban *Rokat Bhuju'* merupakan “kewajiban” untuk menghormati sesepuh yang sudah meninggal dan dulunya menjadi panutan masyarakat setempat. Maka dari itu masyarakat sangat antusias ikut serta dalam pelaksanaannya.

Masyarakat Madura tergolong sebagai masyarakat yang sangat kuat ikatan persaudaraannya. Tak jarang, karena saking akrab dan eratnya, maka teman pun bisa menjadi saudara. Kehidupan masyarakat sendiri dikenal sebagai masyarakat yang suka berkumpul-kumpul, baik sesama keluarga maupun keluarga yang lain (Syamsuddin, 2019). Maka dari itu dimanapun tempat kita tinggal pasti ada yang namanya hajatan untuk berkumpul seperti halnya *Rokat Bhuju'*. Desa Taraban merupakan suatu pedesaan yang masyarakatnya mayoritas memiliki mata pencaharaan yang sama yaitu sebagai petani dan memiliki semangat gotong royong yang sangat tinggi dan tingkat kepedulian masyarakat tetap mendominasi. Masyarakat Desa Taraban sering terlibat dalam interaksi sosial antar sesama masyarakat yang lain, adanya keterikatan sosial tersebut mampu menumbuhkan rasa kepedulian yang sangat tinggi.

Tradisi *Rokat Bhuju'* ini biasanya dilaksanakan ketika juru kunci *Bhuju'* didatangi mimpi untuk melakukan *Rokat atahu* adanya suara-suara mistis seperti tangisan dan keributan pada saat malam hari untuk menjauhkan dari musibah-musibah yang akan terjadi. Karena pada dasarnya Tradisi *Rokat Bhuju' Kombang* ini untuk meminta perlindungan kepada Allah yang

melibatkan roh leluhur agar penduduk setempat selamat dan terhindar dari musibah dan marabahaya, serta mata pencarian dan hasil tani berhasil melimpah. Masyarakat juga meyakini bahwa ketika ia mendatangi *Bhuju'* tersebut maka apa yang sudah menjadi hajat/keinginan dari setiap individu maupun kelompok akan segera terkabul. Pada dasarnya *Rokat Bhuju'* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur yang diekspresikan dengan acara keagamaan dan kekeluargaan yang dilakukan bersama-sama. *Rokat Bhuju'* tidak hanya berisi doa dan ritual selamatan, melainkan juga menyimpan nilai-nilai spiritual dan simbol mistis yang diyakini membawa keberuntungan, perlindungan dari marabahaya serta keberkahan bagi hasil tani dan kehidupan sosial masyarakat.

Nilai spiritual dalam tradisi *Rokat Bhuju' Kombang* tidak hanya dipahami sebagai unsur mistis, tetapi sebagai keyakinan batin yang hidup dalam masyarakat dan diwujudkan melalui praktik doa bersama, pembacaan tahlil/yasin, serta berharap akan keselamatan dan keberkahan. Nilai spiritual ini terlihat pada penghormatan masyarakat terhadap leluhur yang diyakini berjasa dalam sejarah awal desa, sehingga area *Bhuju'* diperlakukan sebagai ruang yang sakral dan dijaga. Nilai spiritual dalam tradisi ini dirasakan langsung oleh masyarakat melalui pengalaman batin selama prosesi berlangsung. Ketika doa dibacakan dan suasana menjadi lebih khidmat, masyarakat merasakan ketenangan, rasa lega, dan ketenteraman, seolah beban pikiran berkurang dan hati menjadi lebih tenang. Bagi sebagian masyarakat, tradisi ini juga menumbuhkan rasa aman dan keyakinan bahwa desa berada dalam keadaan baik, sehingga setelah tradisi selesai mereka merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai spiritual tradisi *Rokat Bhuju' Kombang* tidak hanya tampak pada bentuk ritualnya, tetapi juga pada pengalaman batin masyarakat yang merasa lebih tenang, tenteram, dan yakin.

Tradisi *Rokat Bhuju'* di Desa Taraban tidak hanya dilakukan pada saat terdapat tanda-tanda datangnya suatu mimpi melainkan juga pada saat masyarakat ingin memasuki masa berkebun bahkan memanen hasil tani, seluruh masyarakat terutama anak muda ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Mayoritas masyarakat yang ikut serta adalah wanita terutama ibu-ibu yang membantu menyiapkan berbagai macam makanan di dapur. Di sisi lain para

bapak-bapak dan anak muda membantu dalam membersihkan dan mempersiapkan tempat di area *Bhuju*'/makam. Namun seiring dengan adanya perkembangan zaman dan modernisasi, perubahan dalam pola interaksi sosial masyarakat juga terjadi, generasi muda bahkan kalangan masyarakat yang semakin terpengaruh dengan adanya teknologi dan gaya hidup modern mampu menumbuhkan pergeseran minat terhadap tradisi lokal umumnya *Rokat Bhuju*'.

Desa Taraban dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki tradisi *Rokat Bhuju*' yang masih aktif dilaksanakan oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat setempat dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dibandingkan dengan daerah lain, Desa Taraban memiliki pola partisipasi masyarakat yang unik dalam ritual ini, di mana keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk pemuda dan perempuan, masih sangat kuat. Hal ini menjadikan desa ini sebagai objek penelitian yang menarik untuk memahami bagaimana masyarakat tetap mampu mempertahankan tradisi ini dan bagaimana makna dari tradisi di konstruksi sehingga tetap hidup dalam kesadaran masyarakat. Tradisi ini tidak hanya memperlihatkan ketaatan masyarakat terhadap budaya lokal, tetapi juga menunjukkan adanya kerja sama, rasa memiliki, dan keterikatan sosial yang kuat. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana konstruksi sosial masyarakat dalam tradisi *Rokat Bhuju' Kombang* di Desa Taraban Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Fokus ini mencakup bagaimana makna mistis dan spiritual dalam tradisi ini dibentuk, dan diterima sebagai realitas sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi sosial dalam tradisi *Rokat Bhuju' Kombang* di Desa Taraban Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial dalam tradisi *Rokat Bhuju' Kombang* di Desa Taraban Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna mistis dan spiritual dalam tradisi *Rokat Bhuju'* dibentuk dan diterima sebagai realitas sosial.

1.4 Manfaat penelitian

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konstruksi sosial dalam tradisi *Rokat Bhuju'* di Desa Taraban Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.
- b. Bisa di jadikan referensi oleh peneliti selanjutnya yang memiliki konteks serupa dengan judul penelitian.